

Keterampilan Sosial Dengan Pemujaan Selebriti Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal

Hermadana

Department of Psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia
email: hermadana@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 3, 2020

Revised May 17, 2020

Accepted June 28, 2020

Keywords:

Celebrity worship

Social skills

Fans

ABSTRACT

Research was conducted to know the correlation between social skills and celebrity worship to early adult K-Pop fans in Samarinda. Celebrity worship is a form of identity that is inside the early adult K-Pop fans who are an unusual form of awe and respect for the K-Pop idols. Social skills are a skill to communicate, adapt, and skill to forge good relationships with other people of K-Pop fans. This type of research is quantitative research. The subject in research amounted to 100 people. Data collection methods use two scales that are social skills and celebrity worship. Analysis of data used with the correlation analysis test of Kendall's tau-B with the help of program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for Windows. The results showed that there was a very significant correlation between social skills and celebrity worship at the early adult K-Pop fans in Samarinda with the result value $R = -0.394$ and $P = 0.000$ ($P < 0.05$) which showed both variables had moderate correlation. Thus the hypothesis in this study was received.

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda. Pemujaan selebriti adalah sebuah bentuk identitas yang terdapat di dalam diri para penggemar K-Pop dewasa awal yang merupakan bentuk kekaguman yang tidak biasa dan penghormatan terhadap idola K-Pop tersebut. Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain sesama penggemar K-Pop. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu keterampilan sosial dan pemujaan selebriti. Analisa data yang digunakan dengan uji analisis korelasi kendall's tau-b dengan bantuan program Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS) 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda dengan nilai hasil $r = -0.394$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti. Sehingga dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci

Pemujaan Selebriti
Keterampilan sosial
Penggemar

PENDAHULUAN

Pertumbuhan manusia merupakan proses dimana manusia meningkatkan ukuran dan perkembangan kedewasaan dan fungsi. Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain usia, jenis kelamin, nutrisi, faktor genetik, faktor lingkungan, hormon dan model biopsikososial yang berpengaruh pada kekuatan intrinsik dan ekstrinsik (Azizah, Nahrussalwa, Lisnawati, Sari, & Rifayant, 2016)

Pengidolaan atau pemujaan terhadap figur selebriti dikenal dengan istilah pemujaan selebriti. Pemujaan selebriti secara luas diartikan sebagai rasa senang dengan selebriti tertentu yang mempengaruhi kehidupan fans dan dapat digambarkan sebagai fans yang terobsesi dengan idolanya. Individu tersebut membentuk hubungan dengan selebriti yang diidolakan untuk mengeksplorasi kegiatan idola dalam hal apapun. Hal ini digambarkan sebagai hubungan parasosial (hubungan satu sisi) dimana seorang individu mengenal idolanya tetapi idola tidak mengenal individu tersebut (Maltby, 2003).

Pemujaan selebriti memiliki tiga aspek yaitu hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens dan borderline-pathological. Ketiga aspek ini dapat juga dijadikan sebagai tingkatan pemujaan selebriti dimulai dari tingkat yang normal yaitu hiburan sosial dan yang paling parah dan mendekati perilaku kriminal yaitu borderline-pathological (Darfani & Putra, 2012).

Pemujaan selebriti adalah sebuah bentuk identitas yang terdapat di dalam diri individu yang membantu proses pemaknaan dan identifikasi terhadap selebriti idola sebagai upaya untuk mengembangkan sebuah identitas diri dan rasa pemenuhan dalam individu tersebut (Maltby dalam Widjaja & Ali, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Raviv (1995) pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal. Hal ini karena pada saat dewasa awal individu sudah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi dan merubah minat dan tujuan hidup mereka. Seiring dengan bertambahnya usia individu dewasa awal akan lebih bijak dalam menyikapi hidupnya, mereka menggunakan musik dengan jalan yang lebih dewasa yaitu dengan mendengarkan, tanpa menunjukkan simbol-simbol pemujaan idola pop (Raviv, 1995).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan subjek masih melakukan pemujaan selebriti K-Pop di usia dewasa awal adalah sebagai hiburan dan suka membeli barang yang berkaitan dengan selebriti yang ia idolakan hal tersebut menunjukkan bahwa subjek berada pada jenis hubungan parasosial yaitu pada aspek hiburan sosial (*entertainment-social*) dan aspek perasaan pribadi yang intens, dimana pada jenis ini alasan melakukan pemujaan hanya untuk hiburan semata dan memiliki ketertarikan yang berada dalam tahap normal.

Pemujaan selebriti memiliki efek yang baik bagi para fans, salah satunya adalah idola menjadi inspirasi bagi fans dalam meraih mimpi dan mengembangkan kreatifitas, meniru kedisiplinan idola dalam melakukan pekerjaan dan menuru gaya hidup positif para idola (Maltby, 2003). Reeves (dalam Sunarni, 2016) memaparkan bahwa pemujaan selebriti juga memiliki efek yang buruk bagi fans yaitu menjadikan penggemar kurang percaya diri terhadap dirinya dan menghabiskan banyak waktu dan materi.

Faktor yang mempengaruhi pemujaan selebriti salah satunya adalah keterampilan sosial. Menurut Libet dan Lewingsohn (dalam Rahayuningtyas, 2013) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk

menampilkan atau menunjukkan perilaku yang dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan. Namun, jika perilaku tersebut tidak baik maka akan diberikan hukuman oleh lingkungannya.

Pendapat lain dari Hidayati (dalam Rahayuningtyas, 2013) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Budiman (2006) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Seseorang yang kurang memiliki keterampilan social biasa ditandai dengan kurangnya melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya dan sulit melakukan penyesuaian diri (Mutadin, 2014).

Untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki seorang penggemar K-Pop peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang penggemar K-Pop. Subjek pertama berinisial R mahasiswi berusia 23 tahun wawancara dilakukan pada pukul 14.30 WITA di kantin CMU Rektorat Unmul, subjek mengatakan mengalami kesulitan dan gugup untuk memulai pembicaraan dengan orang lain yang tidak terlalu akrab maupun orang baru ketika berada di kelas ataupun berada di tempat umum, perilaku ini memang sudah muncul sebelum subjek menyukai K-Pop. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa kesulitan dan gugup ketika harus memulai atau membuka pembicaraan dengan orang baru hal tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki keterampilan sosial yaitu pada aspek perilaku *social presentation*, dimana pada aspek ini meliputi kemampuan untuk berbicara verbal dan kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang lain.

Wawancara kedua dengan subjek berinisial D 12.45 WITA di halaman parkir

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. D mengatakan bahwa ketika temannya sedang asik menceritakan sesuatu kepada subjek, subjek sering merasa kebingungan cara mengakhiri obrolan dan kehabisan topik pembicaraan sehingga menciptakan suasana canggung bagi subjek dengan teman bicaranya tersebut. Subjek D menunjukkan subjek merasa kebingungan untuk mengakhiri obrolan sehingga menciptakan suasana canggung bagi subjek, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki keterampilan sosial yaitu pada aspek perilaku *social scanning*, dimana pada aspek ini merupakan keterampilan untuk memahami pesan non verbal yang mempengaruhi inisiasi, penghentian dan kelanjutan interaksi.

Seiring bertambahnya usia seseorang diharapkan mampu mengoptimalkan, mengembangkan, memahami karakteristik manusia dalam bersosialisasi, dan hal tersebut dapat dipelajari dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback* seperti kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Majorsy, 2013).

Bagi individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan cenderung memilih untuk melakukan kegiatan pemujaan selebriti sebagai pengisi kekosongan dibandingkan harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung tidak ramah, harga diri rendah, mudah marah, menganggap percakapan biasa sebagai suatu tugas yang sulit, menarik diri dari lingkungan, serta tidak nyaman ketika berkomunikasi secara *face to face* (Majorsy, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda. Berdasarkan uraian teroris yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis awal dari penelitian ini yaitu, H₁: Ada hubungan keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda, H₀: Tidak ada hubungan keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menjangkau data yang dilukiskan dalam bentuk angka menggunakan instrumen kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif (Wirawan, 2015). Dan dengan jenis penelitian korelasi antara variable

keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek menggunakan teknik *Purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah para penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda yang berjumlah 100 sampel subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Selain sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain-lainnya (Azwar, 2013).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis uji nonparametrik *Kendall's tau-b*. Sebelum dilakukan uji analisis hipotesis terlebih dahulu akan diadakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat dalam menentukan analisis data apa yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini yaitu apakah statistic parametric atau non-parametrik Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 25.0 for window.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi: Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koimogrov-Smirnof Z	P	Keterangan
Pemujaan Selebriti	0.067	0.200	Normal
Keterampilan Sosial	0.090	0.045	Tidak Normal

Didapatkan hasil sebaran data variabel pemujaan selebriti memiliki signifikansi dengan probabilitas (p) 0.200

nilai probabilitasnya diatas 0.05 ($p > 0.05$) maka distribusi data dikatakan normal. Sebaran data variabel keterampilan sosial

memiliki signifikansi dengan probabilitas (p) 0.045 nilai probabilitasnya dibawah 0,05

($p > 0,05$) maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Hasil Uji Asumsi: Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Pemujaan Selebriti – Keterampilan Sosial	0.860	1.67	0.860	Linear

Didapatkan hasil bahwa hasil analisis uji asumsi linearitas antara variabel pemujaan selebriti terhadap keterampilan sosial mempunyai nilai devistion from linearity F

hitung $<$ F tabel = $0.860 < 1.67$, dan $p = 0.860 > 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linear.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Kendall's Tau-b

Variabel	R	P	Keterangan
Keterampilan Sosial (X) Pemujaan Selebriti (Y)	-0.394	0.000	Signifikan

Berdasarkan data tabel 3, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang terbentuk didapatkan hasil $r = -0.394$ dan $P = 0.000$ ($P < 0.05$) yang menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda. Sehingga dengan demikian hipotesis dala penelitian ini diterima.

pada mereka yang penggemar K-Pop maka semakin tinggi pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda, dan begitu sebaliknya. Dari hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat keterampilan sosial dan pemujaan selebriti yang sedang. Sehingga dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai gambaran pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop usia dewasa awal yang dikemukakan oleh Dyana dan Komang (2019) bahwa penggemar K-Pop usia dewasa awal terbiasa dengan kehadiran K-Pop sejak usia remaja yakni belum mampu untuk berhenti menyukai K-Pop, responden merasa ada yang hilang ketika idola K-Pop tidak ada lagi di dalam hidup responden, serta paparan media sosial yang menyajikan berita mengenai idola K-Pop menyebabkan munculnya keingintahuan responden terhadap kabar idola K-Pop yang disukai.

Dewasa awal adalah orang-orang yang masih memiliki kebutuhan keterampilan sosial dengan orang disekitarnya agar dapat

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 100 orang dan menggunakan analisis korelasi *kendall's tau-b* maka dalam peneltian ini didapatkan hasil $r = -0.394$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti. Selain itu hasil dari koefisien korelasi memiliki nilai yang negatif yang artinya semakin rendah keterampilan sosial

disukai dan diterima oleh teman sebaya dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sullivan (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa semua orang memiliki kebutuhan sosial yang bersifat mendesak termasuk kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Namun sebagai penggemar K-Pop hal itu bisa saja tidak berlaku lagi untuk dirinya dikarenakan mereka memiliki kesibukan masing-masing mengenai apa yang sedang digemarinya.

Ketika terlalu mengagumi sosok idola, seorang penggemar dapat melakukan apapun untuk tetap bisa berhubungan dengan idolanya termasuk membeli merchandise hingga tiket konser idolanya. Sehingga perilaku tersebut melibatkan perilaku konsumtif. Para penggemar K-Pop dewasa awal dikenal sebagai masa yang belum bisa mandiri secara finansial, namun ada pula mereka yang sudah bisa mencukupi kebutuhannya dengan cara bekerja. Para penggemar K-Pop dewasa awal yang bekerja bisa jadi lebih mudah mengeluarkan biaya untuk membeli apapun terkait idolanya. Menurut Liza (2011) pada dimensi *intense personal feeling*, individu menggambarkan perasaan yang kuat dan empati terhadap idolanya. Hampir sama dengan kecenderungan untuk obsesif dan merasa memiliki idola secara emosional.

Vaillant (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa adaptasi dengan kehidupan, yaitu individu mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak, dan membangun persahabatan yang erat. Seorang individu yang berada pada usia dewasa awal dan masih melakukan pemujaan terhadap selebriti cenderung akan dijauhi oleh lingkungan sosialnya karena tidak dapat memenuhi harapan dari lingkungan sosialnya, sehingga penggemar individu yang melakukan pemujaan selebriti

tersebut merasa ditolak karena tidak mampu menjalankan norma-norma yang sesuai dengan lingkungannya. Dimana dalam kelompok ini individu tersebut bebas mengekspresikan dirinya karena adanya kesamaan minat antara dirinya dengan anggota sesama penggemar.

Dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial seorang penggemar K-Pop baik ketika berada pada kelompoknya tetapi tidak ketika bermasyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Maltby (2003) bahwa keterampilan sosial yang buruk adalah penyebab semakin tingginya tingkat pemujaan selebriti, dimana kekaguman terhadap selebriti sebagai pengisi kekosongan para penggemar K-pop dewasa awal. Pemujaan terhadap selebriti atau *celebrity worship* dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop diawali dengan adanya berbagi informasi-informasi secara sosial yang ditemukannya mengenai K-Pop. Seseorang menyukai K-Pop meliputi idol visual, idol stage performance, idol music, serta idol attitude. Sejalan dengan hasil penelitian Darfiyanti dan Bagus (2012) menunjukkan bahwa alasan awal partisipan menyukai idola pop karena talenta dan fitur fisik idola yang disukai, ketika partisipan mulai mengenal idola pop yang disukai maka alasan menyukai idola pop semakin mengarah pada kualitas pribadi idola pop.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa subjek dalam penelitian ini yaitu mereka yang berusia dewasa awal yang penggemar K-Pop, beberapa subjek mengatakan bahwa mereka akan membeli album setiap idola favorit mereka mengeluarkan karya terbaru. Seperti subjek berinisial Kr yang rela menabung uang sakunya ketika salah satu boyband korea bernama BTS baru dikabarkan akan mengeluarkan album terbaru, selain itu subjek berinisial Kr juga

membeli *Fanlight/Lightstick* dari BTS dimana harga barang tersebut tidaklah murah. Sama seperti subjek Kr, subjek berinisial Sy juga rela menyisihkan uang sakunya dari hasil kerjanya sebagian penjaga toko di salah satu toko di Samarinda untuk membeli album, merchandise serta menabung untuk menonton konser yang terkadang acara itu di gelar di luar pulau Kalimantan seperti di Jakarta. Adapun tambahan hasil wawancara kembali kepada kedua subjek tersebut yang berinisial Kr dan Sy pada tanggal 11 juli yang lalu mengaku selama mengidolakan K-Pop, hubungan pertemanan dengan orang-orang terdekatnya sudah mulai berkurang, dikarenakan jarang komunikasi antara teman seperti sahabat yang tidak memiliki hobi yang sama yaitu sebagai penggemar K-Pop yang membuat subjek lebih memilih melakukan kegiatan tersebut dengan sendiri.

Aktivitas pengidolaan pemujaan selebriti adalah upaya yang dilakukan para penggemar dewasa awal untuk menyatakan dukungan kepada idola K-Pop yang disukai. Tujuannya untuk membantu idola K-Pop yang disukai mendapat penghargaan. Pembelian *merchandise* merupakan aktivitas untuk membeli benda-benda yang berkaitan dengan idola K-Pop termasuk album, serta mendengarkan lagu secara perlahan membuat para penggemar dewasa awal merasa bahwa lagu K-Pop dapat mengurangi beban pikiran dan memperbaiki suasana hati yang buruk. (Dyana & Komang, 2019).

Support atau dukungan dari idola K-Pop dirasakan ketika tidak ada yang mampu menemani setiap saat, ketika tidak ada yang dapat diandalkan, merasa sudah mengenal idola K-Pop yang disukai, dan merasa dukungan yang didapat dari keluarga belum cukup. Menurut Alwisol (2014), menjadikan idola sebagai *support system* merupakan pertanda bahwa terjadi kegagalan penyesuaian terhadap kebutuhan akan cinta dan keberadaan bukan disebabkan oleh

adanya frustrasi keinginan sosial, melainkan lebih kepada tidak adanya hubungan keintiman secara psikologis dengan orang lain.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi tersebut, peneliti kembali mewawancarai salah satu sampel penggemar K-Pop dari penelitian ini yang sudah bekerja yakni berinisial Ed yang bekerja di bidang usaha kosmetik, ia mengatakan selama mempromosikan produk ke para konsumen, ia memuntut dirinya untuk bersuara menjelaskan produk-produk jualanya ke konsumen meskipun ia mengaku selalu terbata-bata dalam menjelaskan ke konsumen dikarenakan belum terbiasa berkomunikasi dengan orang lain tapi ia tetap harus melalukannya. Presentasi Sosial yang seperti dilakukan oleh subjek Ed menurut) merupakan keterampilan untuk memahami aturan-aturan sosial yang sesuai. Lebih spesifik, individu dengan *social presentation* yang tinggi mampu menampilkan pesan verbal maupun nonverbal menurut aturan dan norma sosial.

Subjek yang berinisial Ed tersebut merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang baru saja lulus dan kemudian ia bekerja di perusahaan produk kosmetik buatan Korea sebagai *sales marketing*. Tuntutan dalam memasarkan produk merupakan pekerjaan yang harus ia lakukan. Namun ia mengaku selalu memiliki ide-ide dalam mengatasi rasa gugup tersebut saat berkomunikasi dengan orang yang belum ia kenali. Ia bisa mempromosikan produk jualanya dengan cara mengamati dan memahami apa yang diinginkan konsumennya. Secara umum, penelitian mengatakan pemindaian sosial merupakan keterampilan untuk memahami pesan non verbal dapat meningkatkan interaksi sosial sebagai pesan nonverbal yang mempengaruhi inisiasi, penghentian dan kelanjutan interaksi (Burgoon & Bacue, 2003). Keterampilan untuk fleksibel dalam

perubahan lingkungan adalah penting untuk mencapai interaksi sosial yang efektif. Fleksibilitas sosial meliputi keterampilan untuk menyesuaikan perilaku seseorang dari satu peran sosial ke peran sosial yang lain agar sesuai dalam berbagai situasi (Wu, 2008). Itu sebabnya, sejauh mana subjek Ed dapat mengubah perilakunya agar dapat sesuai dalam berbagai situasi dan dapat memengaruhi kesuksesan dalam menentukan peran sosialnya sebagai penggemar K-Pop.

Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini berdasarkan kaidahnya salah satu variabel menunjukkan sebaran butir-butir untuk keterampilan sosial memiliki sebaran data yang tidak normal, dengan demikian analisis data secara parametrik tidak dapat dilakukan karena tidak memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian. Hal itu sering terjadi pada saat melakukan uji penelitian menggunakan uji normalitas dengan kata lain jelas tidak dapat terpenuhi dikarenakan dari gambar probabilitas plot pada keterampilan sosial menghasilkan nilai p kurang dari 0.05 dan lebih dari 5 persen dari titik data berada di luar interval kepercayaan 95 persen. Sehingga untuk penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara non parametrik. Meskipun begitu, keterampilan sosial yang dimiliki penggemar K-Pop memiliki analisis variabel rerata empirik sebesar 82.50 lebih tinggi dari pada rerata hipotetik sebesar 8.100 sehingga variabel keterampilan sosial berstatus tinggi. Dengan hal itu keterampilan sosial yang dimiliki penggemar K-Pop akan berpengaruh dengan perilaku yang tampak akibat pemujaan selebriti. Itu sebabnya keterampilan sosial yang tinggi menjadi kunci bagi terciptanya kesejahteraan psikologis. Beberapa riset sudah melaporkan kuatnya peran keterampilan sosial dalam menentukan kesejahteraan psikologis (Leme, 2013).

Keterampilan sosial memberi peluang kepada individu untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang-orang sesama penggemar K-Pop di sekitarnya sehingga individu mampu menguasai lingkungannya dengan lebih baik pada saat bersosialisasi membahas tentang kesukaan mereka mengenai K-Pop. Kekuatan kognisi positif yang dimiliki oleh penggemar K-Pop yang terampil sosial ini juga sangat membantu individu yang mengalami masalah dengan harga diri sebagai penggemar K-Pop (Ramdhani & Martaniah, 2010). Perilaku pemujaan terhadap selebriti akan menurun ketika individu memasuki masa dewasa kematangan, hal ini dikarenakan individu pada masa dewasa matang memiliki pekerjaan dan menjalin relasi dengan lawan jenis serta terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya (Santrock, 2006).

Peneliti tahu masih banyak yang harus peneliti pelajari. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu, peneliti tidak mampu melakukan kontrol terhadap subjek yang merupakan penggemar K-Pop dengan kadar yang belum tentu memiliki obsesi berlebihan terhadap idola K-Pop yang sampai mengarah ke pemujaan selebriti atau *celebrity worship*. Dan juga peneliti tidak memantau langsung ketika pengisian skala tersebut hanya sebagian kecil responden yang langsung peneliti lihat dalam pengisian skalanya dikarenakan keadaan yang sedang menimpa dunia yaitu musibah virus corona sehingga peneliti dan partisipan yang ikut terlibat dalam penelitian mau tak mau harus menjaga jarak selama proses pengisian skala.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan

antara keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda, yang artinya semakin rendah keterampilan sosial pada mereka yang penggemar K-Pop maka semakin tinggi pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda, dan begitu sebaliknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan saran-saran yaitu, untuk para penggemar K-Pop usia dewasa awal diharapkan untuk penting meningkatkan kemampuan berpikir dengan cara belajar melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda. Meningkatkan hubungan intimasi dengan orang lain, dengan cara lebih sering melakukan interaksi dan komunikasi agar kemampuan keterampilan sosialnya semakin berkembang, kemudian bisa bersikap secara wajar dalam mengidolakan tokoh-tokoh populer seperti K-Pop agar tidak melewati batas sehingga mengarah kearah perilaku yang tidak terkontrol.

Untuk orang tua yang memiliki anak penggemar K-Pop, diharapkan dapat meningkatkan hubungan kelekatan dengan anak dengan cara mencari tahu apa alasan anak menyukai K-Pop, sering melakukan sharing berbagai hal dengan anak, meluangkan waktu untuk mendampingi anak ketika melakukan aktivitas sebagai penggemar, serta lebih sering mengajak anak terutama yang telah memasuki usia dewasa awal untuk terjun dalam kegiatan bermasyarakat. Bagi masyarakat, dapat mulai untuk tidak mendiskriminasi penggemar K-Pop, memperlakukan penggemar K-Pop sama seperti individu biasa, serta membri teguran ketika perilaku yang ditunjukkan penggemar K-Pop sudah berlebihan dengan penggunaan bahasa yang baik dan tidak melukai hati penggemar K-Pop.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menggunakan metode lain selain menggunakan kuesioner dalam menggali data, seperti metode wawancara mendalam secara kualitatif. Sehingga peneliti selanjutnya akan memperoleh data yang lebih akurat lagi dan dapat menganalisis fenomena secara tajam mengenai pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press
- Budiman, N. (2006). *Memahami perkembangan anak usia sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darfianti, D., & Bagus Ani Putra, M. G. (2012). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1 (2) 53-59.
- Dyana., P. K. S. D. & Komang. R (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar K-Pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. 6 (2) 291-300.
- F., Azizah, Nahrussalwa, Lisnawati, R.A., Sari, & R., Rifayanti. (2016). Tari enggang sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 5 (2), 174-193.
- Liza, D. & Maltby, J. (2011). Celebrity Worship and Incidence of Elective cosmetic Surgery: Evidence of a link among young Adults. *Journal. Journal of Adolenscent Health*. 49 (5), 483-489.
- Maltby, J., Houran, M.A., & McCutcheon, L.E. (2003). A clinical interpretation of

- attitudes and behaviors associated with celebrity worship. *The Journal of Nervous and Mental Diseases*. 191 (1), 25-29.
- Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan antara keterampilan sosial dan kecanduan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 78-84.
- Raviv, A., Tal, B., & Horin, B. (1995). *Adolescent idolazition of pop singer: Cause, Expression and Reliance*. Youth and Adolescence.
- Santrock, J. (2006). *Life-Span Development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Wu, S. (2008). *Social skill in the workplace: what is social skill and how does it matter*. Columbia: University of Missouri.